

BAB III

PENAFSIRAN IMAM AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT *DÎN YASR*

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data kitab rujukan dalam hal ini akan memaparkan ayat-ayat yang mengandung penjelasan terhadap tema kemudahan dalam beragama Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini akan membahas penafsiran ayat-ayat tersebut ditinjau dari tafsir al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi yang lebih dikenal Imam Maraghi. Berikut pemaparan ayat-ayat yang terdapat di tafsir al-Maraghi sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an dan diakhiri dengan penutup bab.

3.2 Penafsiran Makna Ayat *Dîn Yasr* Dalam Tafsir al-Maraghi

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berisikan penafsiran ayat-ayat *dîn yasr* dalam al-Qur'an dari kitab rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir al-Maraghi. Berikut penafsiran ayat-ayat *dîn yasr*.

1. Surah *al-Baqarah* ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (ia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah *subhânahu wa ta'ala* menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan

Allah *subhânahu wa ta'ala* atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.³⁸

Ayat ini mengandung pengukuhan hukum tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, di samping memberi hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya. Ibadah puasa ini telah diwajibkan dan disyari'atkan Allah *subhânahu wa ta'ala* kepada orang-orang beriman pemeluk agama sebelum kalian. Ibadah puasa memang ibadah yang berat, tapi jika diwajibkan kepada banyak orang maka akan menjadi mudah melakukannya.

Pada dasarnya diwajibkan puasa itu agar kalian mempersiapkan diri untuk bertakwa kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* caranya dengan meninggalkan keinginan yang mudah didapat dan halal, demi menjalankan perintah dan mencari pahala-Nya. Dengan demikian mental kita terlatih di dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan, dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.

Kemudian Allah *subhânahu wa ta'ala* menjelaskan manfaat puasa dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Puasa dapat membiasakan kebiasaan seseorang untuk takut kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*, baik dalam keadaan sendiri atau dengan orang banyak. Sebab tidak ada pengawas yang mengawasi selain Allah *subhânahu wa ta'ala*. Jika mereka meninggalkan keinginan yang ada di hadapannya seperti makanan enak, minuman segar, buah yang matang dan istri yang cantik dalam rangka menjalankan ibadah puasa dan taat akan perintah Rabb-Nya selama satu bulan penuh, maka ia telah membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*.

Semakin berulangnya melakukan ibadah puasa, berarti telah membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Rabb-Nya yang selalu mengawasi gerak-geriknya di dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, puasa dapat menyempunakan diri dan berlatih untuk mengekang hawa nafsu, mengingat hawa nafsu selalu menggiringi manusia kemana ia pergi.

Siapa pun yang memiliki sifat tersebut secara lengkap, tidak akan berani melakukan penipuan terhadap orang lain, juga tidak berani memakan harta mereka dengan jalan bathil. Ia juga tidak akan berani meruntuhkan salah satu rukun Islam,

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 28

zakat misalnya. Ia juga tidak akan berani melakukan perbuatan munkar dan dosa. Jika ia terpaksa melakukan perbuatan tersebut, ia akan cepat sadar kembali dan bergegas melakukan taubat. Manfaat lainnya puasa dapat menurunkan ketegangan syahwat. Dalam hadits Nabi menyebutkan, bahwa barangsiapa yang ingin menikah tetapi dia belum mampu, maka berpuasalah karena berpuasa adalah penangkal. Penangkal di sini ialah mengempiskan zat lendir yang ada dalam pelir kaum pria.

Puasa juga dapat melatih diri untuk bersikap kasih sayang seperti berinfaq dan bersedekah. Ketika ia lapar, maka ia akan teringat kepada kaum miskin yang tidak mempunyai makanan. Dengan sendirinya hatinya akan tergugah dan merasa kasih sayang terhadap mereka. Puasa ini juga menunjukkan kebersamaan umat secara keseluruhan yang menanamkan rasa persaudaraan di dalam beragama, terdapat makna persamaan antara yang kaya dan miskin karena semua orang ikut merasakan lapar.

Manfaat lainnya puasa juga dapat membiasakan umat untuk teratur di dalam melaksanakan kehidupan mereka (berbuka dan sahur di waktu yang sama tidak ada yang mendahului), puasa juga dapat menjadi pelebur bahan-bahan yang mengendap di dalam tubuh seperti lemak, terlebih di dalam tubuh yang mampu dan mempunyai daya tampung makan banyak tetapi sedikit gerak.

Puasa juga mengeringkan kelembaban yang sangat membahayakan tubuh. Puasa juga dapat membersihkan perut besar dari berbagai kotoran dan racun akibat terlalu kekenyangan, dan juga dapat merasa tenang dan tidak goncang di dalam menghadapi malapetaka atau musibah yang besar. Jika terkena musibah, maka hanya jasad yang merasakan, sedang jiwanya tetap tenang.

Siapa pun yang sedang dalam keadaan sakit berat atau safar (bepergian) dan apabila mereka melaksanakan puasa akan mengakibatkan *masyaqat* (berat) maka Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi *rukhsah* (keringanan) yakni membayar qada' sejumlah hari-hari yang ditinggalkannya. Dan bagi orang yang merasa berat dan tak diharapkan membaik misalnya ketuaan, lemah badan, sakit kronis, kerja berat paksa selamanya, mengandung menyusui bagi wanita. Mereka adalah orang yang dibolehkan meninggalkan kewajiban puasa dan memberi makan kepada kaum miskin

(fidyah) sebagai ganti dari setiap hari yang ditinggalkannya dengan ukuran dapat mencukupi seseorang yang makan dalam ukuran sedang.

Allah *subhânahu wa ta'ala* menghendaki kemudahan dalam masalah puasa dan pada setiap yang disyari'atkan untuk memperingan beban kalian, dan membuat agama menjadi mudah tidak ada kesulitan di dalamnya. Dengan demikian, kalian akan mendapatkan kebaikan bulan puasa dan akan mendapatkan berkahnya. Hendaklah kita bersyukur kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* atas karunia yang Dia berikan kepada kita. Karenanya memang seharusnya kita bersyukur kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* atas karunia yang Dia berikan kepada kita dengancara melaksanakan semua perintah, 'azimah dan rukhshah-Nya secara benar, karena melaksanakan perintah ini, iman kita akan semakin sempurna dan kita akan mendapatkan rida-Nya.³⁹

2. Surah *al-Ma'idah* ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالنَّجَسَةُ وَالْمُوفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ذِكُّكُمْ فِسْقُ الْيَوْمِ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging) hewan yang disembelih atas nama selain Allah *subhânahu wa ta'ala*, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali sempat kamu sembelih, dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena itu) adalah suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 2, hlm. 116-122

bukan karena ingin berbuat dosa, sungguh Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

Allah *subhânahu wa ta'ala* menerangkan hal-hal yang diharamkan-Nya yakni, bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih tidak atas nama Allah *subhânahu wa ta'ala*, binatang yang tercekik, binatang yang mati dipukul, binatang yang mati jatuh, binatang yang mati ditanduk, binatang yang mati karena diterkam binatang buas dan binatang yang disembelih untuk berhala. Allah *subhânahu wa ta'ala* juga mengharamkan salah satu perbuatan dan *khurafat* mereka yang lain yakni mengundi nasib dengan *azlam* (anak panah yang ujungnya tidak ada mata panah).

Hikmah diharamkannya bangkai, diantaranya adalah perasaan yang sehat jijik terhadapnya, kalau dimakan maka orang yang memakannya akan terhina, terancam bahaya akibat bibit-bibit penyakit (mikroba) yang menggerogoti kekuatannya, melatih orang islam agar membiasakan makan yang dia sendiri menyembelihnya.

Adapun hikmah diharamkannya darah mengalir adalah karena darah memuat bahaya dan menjijikan, bahayanya karena darah itu sangat sulit dicerna, banyak mengandung zat busuk yang merusak badan yaitu sisa-sisa yang dibuang secara alami seperti halnya tahi dan sejenisnya, yang kemudian secara alami pula akan mengambil gantinya. Dengan demikian darah itu kadang-kadang memuat bibit-bibit suatu penyakit menular yang terkandung lebih banyak dalam daging. Oleh karenanya, para dokter telah sepakat untuk mendidihkan susu sebelum diminum, untuk membunuh bibit-bibit penyakit menular.

Hikmah diharamkannya mengonsumsi daging babi diantaranya karena mengandung bahaya yang datang dari makanannya yang kotor-kotor, terdapat cacing pita, daging yang paling sulit dicerna karena terlalu banyak lemak dalam lapisan otot-ototnya. Zat lemak yang ada di tempat itu menyebabkan cairan lambung tak bisa sampai kepada makanan, sehingga menyulitkan zat-zat putih telur dan memayahkan lambung. Akibatnya, pemakan daging itu merasakan perutnya terlalu berat dan jantungnya bergetar. Kalau orang kemudian bisa memakan daging babi, maka hal itu adalah karena dia terbiasa menikmati racun itu, yang dianggap sebagai candu saja. Juga karena orang itu berdaya upaya mengurangi bahaya daging tersebut.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 107

Adapun hikmah diharamkannya memakan binatang yang disembelih selain atas nama Allah *subhânahu wa ta'ala* adalah termasuk beribadat kepada selain Allah *subhânahu wa ta'ala*. Maka dengan memakannya berarti berserikat dan ikut mendukung perbuatan kaum musyrik. Padahal perbuatan itu wajib diingkari, bukan disetujui. Termasuk juga binatang yang ketika menyembelihnya dengan menyebut nama seorang nabi atau seorang wali, seperti yang dilakukan oleh sebagian Ahli Kitab dan orang-orang bodoh dari kaum muslimin, yang ikut saja dan meniru kelakuan nenek moyangnya, sehasta demi sehasta, lalu sedepa demi sedepa.

Hikmah diharamkannya memakan binatang yang mati tercekik, yang mati dipukul, mati jatuh, mati ditanduk dan mati karena terkaman binatang buas adalah semua binatang tersebut mati tanpa disembelih terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan hewan tersebut belum disembelih menurut syari'at. Penyembelihan menurut syari'at yakni penyembelihan dengan benda tajam yang dibarengi dengan niat dari orang yang menyembelihnya, atas nama Allah *subhânahu wa ta'ala* dan niat akan dimakan. Jadi, demikian mantaplah keabsahan binatang yang hendak dimakan itu. Jika binatang itu mati sendiri bukan karena disembelih seseorang, maka disebut bangkai. Dan hikmah penyembelihan sesuai syari'at juga hilangnya penyakit binatang itu bersama mengalirnya darah sembelih. Akan tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya tanpa terlalu dan tidak melampaui batas ukuran darurat, maka tidak ada dosa baginya.⁴¹

Orang-orang arab jahiliyah sering melakukan perbuatan khurafat diantaranya mengundi nasib dengan *azlam*. Yakni batang kayu seperti anak panah yang ujungnya tidak ada mata panah yang dapat melukai binatang atau lainnya. *Azlam* itu ada tiga macam, satu diantaranya ditulis *amarani rabbi*, maka orang itu meneruskan niatnya. Tetapi kalau yang keluar *nahâni rabbi*, maka tidak jadi berangkat. Sedang kalau yang keluar itu kosong tanpa tulisan, maka undian diulangi.

Undian tersebut diharamkan, karena bentuk *khurafat* yang takkan dilakukan selain orang yang lemah akal, yang melakukan segala perbuatannya tidak berdaarkan kejelasan dan pengetahuan yang begitu terang, begitu bila melakukan sesuatu. Disamping itu, mengundi nasib dengan *azlam* merupakan kedustaan terhadap Allah

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 104

subhânahu wa ta'ala, karena digunakan kata-kata *amarani rabbi*, yang dimaksud, saya disuruh Allah *subhânahu wa ta'ala*. Dan di atas segala-galanya, di sana terdapat usaha untuk mengetahui perkara ghaib yang hanya Allah *subhânahu wa ta'ala* sendirilah yang berhak mengetahuinya.⁴²

3. Surah *al-An'am* ayat 119

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا

لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَعِيرٍ عَلِيمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah *subhânahu wa ta'ala*, padahal sesungguhnya Allah *subhânahu wa ta'ala* telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh banyak menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu, lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.⁴³

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Mengetahui apa yang kamu ketahui dan tidak kamu ketahui, Allah *subhânahu wa ta'ala* lebih tahu tentang orang yang mendapat petunjuk dan sesat di jalan Allah *subhânahu wa ta'ala*. Sesungguhnya orang kafir itu sesat dan hanya mengikuti dugaan-dugaan dusta belaka.

Apabila dari kebanyakan orang adalah sesat maka makanlah binatang-binatang sembelihan yang ketika disembelih disebut nama Allah. Jangan makan binatang-bintang lain jika kalian beriman kepada ayat-ayat Allah yang telah datang kepadamu membawa petunjuk ilmu pengetahuan dan mendustakan hal-hal yang bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang membawa kepada kesesatan dan kemusyrikan. Allah *subhânahu wa ta'ala* telah menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan memakannya beserta hikmah yang terkandung didalamnya, akan tetapi apa yang membuat mereka masih memakan yang haram itu?

Tabiat manusia terkadang suka melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan meninggalkan yang berguna baginya, seperti yang dilakukan bangsa Arab

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 6, hlm. 89-97

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 143

ketika mereka menganggap halal memakan bangkai, darah, makanan kotor dan lainnya. Bahkan mereka mengharamkan atas diri mereka sendiri terhadap beberapa jenis binatang ternak yang baik-baik, hanya karena *khurafat* dan *waham-waham* palsu saja. Seperti mengharamkan unta *bahirah*, *saibah*, dan sebagainya.

Kebanyakan orang menyesatkan orang lain dengan keinginan nafsu yang menyeleweng. Mereka menyembelih binatang dengan menyebutkan nama wali saleh. Memperuntukkan unta *sa'ibah* untuk wali yang telah terkubur di bawah tanah tersebut. Yaitu mereka meminta syafaat agar tuhan memberi syafaat kepada mereka. Perbuatan mereka dipoles dengan polesan agama, padahal dalam hal ini tidak ada satu *nash* pun yang memperbolehkannya. Dan itu semua hanya hasil anggapan mereka yang sesat, anggapan yang lahir berdasar hawa nafsu tanpa pengetahuan.

Sesungguhnya Tuhanmu telah membimbing dan memberimu petunjuk adalah lebih tahu daripada kamu dan seluruh makhluk tentang orang yang melampaui batas. Yaitu orang-orang yang longgar terhadap apa yang telah Dia halalkan dengan memilih apa yang Dia haramkan atas mereka atau melampaui batas darurat ketika darurat itu terjadi. Hal ini merupakan peringatan keras dan pertakut yang tidak diragukan. Sesungguhnya Allah tidaklah mengharamkan atas hamba-hamba-Nya selain yang berbahaya terhadap individu, baik diri atau harta mereka, terhadap akal atau kehormatan mereka, terhadap agama atau terhadap orang banyak, mengenai kemaslahatan politik atau sosial.

Haram itu ada 2 macam. Haram dzahir dan haram bathil. Haram dzahir ialah barang haram yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan panca indra. Sedang haram bathil adalah barang haram yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hati. Seperti sombong, dengki, merencanakan tipu daya yang berbahaya, atau kejahatan-kejahatan lainnya terhadap sesama manusia. Diantaranya lagi adalah melampaui batas dalam memakan barang haram yang hanya dibolehkan bagi orang yang terpaksa. Yaitu dengan cara tidak melampaui batas darurat dalam memakan. Umpamanya tidak ada makanan lagi ketika lapar yang amat sangat, selain makanan yang diharamkannya itu. Maka ketika itulah tidak ada lagi pengharaman, dibolehkan bagi orang-orang yang

terpaksa memakan sesuatu sehingga darurat itu hilang. Dengan demikian, harus hati-hati jangan sampai keterlaluhan untuk memakan lebih dari itu.⁴⁴

4. Surah *al-An'am* ayat 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih atas (nama) selain Allah *subhânahu wa ta'ala*. Tetapi barangsiapa terpaksa, bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang."⁴⁵

Allah *subhânahu wa ta'ala* telah menyebutkan bahwa tidak seorang pun berhak menghalalkan dan mengharamkan suatu makanan kecuali berdasarkan wahyu dari Allah *subhânahu wa ta'ala* lewat para Rasul. Dan barangsiapa yang melakukan itu berarti dia mengadakan kedustaan terhadap Allah *subhânahu wa ta'ala* yang justru membahayakannya dan melanggar kedudukan rububiyah Allah *subhânahu wa ta'ala*. Orang yang mengikuti itu berarti telah menganggap dia sebagai sekutu Allah *subhânahu wa ta'ala*, dan Allah telah menerangkan pula bahwa diantara kedustaan yang dia ada-adakan seperti itu ialah diharamkannya beberapa jenis ternak dan makanan oleh orang-orang Arab di zaman jahiliyah, maka dilanjutkan dengan menyebutkan makanan yang telah Allah haramkan atas hamba yang Dia sampaikan lewat lidah Rasul terkahir dan beberapa Rasul sebelumnya.

Barangsiapa yang terpaksa karena darurat lapar dan tidak mendapatkan makanan yang halal hingga ia harus memakan sesuatu dari makanan yang diharamkannya tersebut, padahal tidak menginginkannya, tidak melampaui batas, maka Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dia takkan menghukum orang yang memakan sekedar dapat menutup rasa lapar dan mempertahankan diri dari bahaya kebinasaan.

⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... Jld. 7, hlm. 18-21

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... Hlm. 147

Adapun dalil pengharaman makanan terhadap orang yahudi adalah sebagai hukuman terhadap kedurhakaan mereka bukan asli pengharaman itu sendiri. Dengan demikian menjadi beratlah hukuman itu atas mereka, dan bukan karena makanan itu yang bersifat kotor.

Adapun hadits-hadits sahih yang berisi larangan terhadap suatu makanan itu terkadang bersifat sementara, karena suatu alasan atau bermaksud memakrulkannya saja. Contoh dari pertama adalah pengharaman keledai peliharaan. Kemudian berupa setiap binatang berkuku yang setiap jarinya tidak berpencar seperti halnya unta, itik dan bebek, diharamkan bagian lemaknya dan segala sesuatu dari padanya. Sedangkan lembu dan kambing tidak dia haramkan kecuali lemaknya yang murni berada di dalam perut besar dan lemak dari buah pinggang.⁴⁶

Mereka keberatan kalau dikatakan Allah *subhânahu wa ta'ala* mengharamkannya tak lain sebagai hukuman atas kedurhakaan mereka dan kedzaliman mereka atas umat manusia dan penganiyaan terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, kemudian mereka berhujjah atas keingkaran mereka, bahwa kalau syariat itu merupakan hukuman, mereka beralasan syariat itu seharusnya merupakan rahmat dari Allah. Maka jawablah kepada mereka dengan jawaban syubhat seperti ini, bahwa rahmat Allah memang Maha Luas tidak segera menghukum kalian atas pendustaanmu. akan tetapi janganlah kamu terpedaya dengannya tidak berarti menolak siksa dan mencegah hukuman Allah terhadap kaum yang berdosa.

Hal itu merupakan pengangguhan bagimu bukan berarti Allah lalai untuk memberi balasan kepadamu. Karena ditimpanya manusia dengan bencana dan kesusahan sebagai hukuman atas dosa-dosa yang mereka lakukan, justru terkadang merupakan rahmat bagi mereka supaya mereka jangan melakukan hal serupa. Hal itu juga merupakan ancaman bagi mereka. Apabila mereka terus-terusan kafir dan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dengan mengharamkan apa-apa yang telah mereka haramkan sendiri atas diri mereka. ⁴⁷

⁴⁶ Zainal Arifin, *Yang Diharamkan Dari Babi, Q. S.al-Baqarah/2 : 173*, dalam Al-Kaffah :Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, Vol.2 (No.1). 2014, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm. 40

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi ...* Jld. 8, hlm. 96-101

5. Surah *an-Nahl* ayat 115

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah *subhânahu wa ta'ala* hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah *subhânahu wa ta'ala*, tetapi barangsiapa yang terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁴⁸

Setelah Allah *subhânahu wa ta'ala* menyuruh hambanya untuk memakan yang baik-baik, selanjutnya Allah *subhânahu wa ta'ala* menjelaskan makanan yang Dia haramkan. Yakni memakan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih untuk selain Allah *subhânahu wa ta'ala*, baik itu untuk berhala, ruh jin dan ruh manusia. Akan tetapi, barangsiapa yang terpaksa memakan sedikit dari makanan yang diharamkan ini, karena dia mendapat musibah kelaparan, dan karena keadaan darurat yang mengharuskannya memakan sedikit daripadanya.

Tidak berlaku bagi yang menganiaya orang (membunuh seseorang untuk dimakan karena lapar), tidak melampaui batas ukuran darurat dan sekadar menyambung hidup. Maka Allah tidak akan menyiksa mereka karena perbuatan seperti itu. Adapun yang mereka haramkan selain itu, seperti *bahirah*, *sa'bah wasilah* dan sebagainya yang telah diterangkan did alam surat al-An'am, semata-mata merupakan pengadaan kedustaan terhadap Allah. Ayat seperti ini telah disajikan di dalam surat al-Baqarah, al-Ma'idah dan al-An'am. Di dalam surat-surat itu pun makanan-makanan yang diharamkan dipusatkan kepada yang empat ini saja. Dan Allah *subhânahu wa ta'ala* ta'ala melarang penghalalan dan pengharaman makanan yang berdasar *ra'yu* dan hawa nafsu.

Janganlah kalian menghalalkan dan mengharamkan hanya sekedar mengadakan dan melukiskan kedustaan dengan lidah tanpa bersandar kepada suatu dalil. Seakan lidah kalian adalah orang yang mengetahui hakekat kedustaan itu, lalu melukiskan dan menjelaskannya kepada manusia dengan sejelas-jelasnya. Agar

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 280

akibat perbuatan kalian itu adalah menyandarkan pengharaman dan penghalalan kepada Allah secara dusta, sedang Dia tidak melakukan perbuatan itu sedikit pun. Allah tidak mengharamkan, tidak pula menghalalkan banyak yang kalian halalkan. Sebab poros penghalalan dan pengharaman tidak lain hanyalah hukum Allah ta'ala.

Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah di dalam segala urusan mereka, baik yang besar maupun kecil tidak akan beruntung memperoleh kebaikan dalam maksud-maksud yang untuk itu mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Tuhan. Sebab, apabila mereka telah diketahui berdusta, orang-orang akan mencemooh dan berpaling dari mereka, kemudian mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dalam keadaan hina dina dan menjadi perumpamaan dalam kehinaan dan kerendahan. Di samping itu di akhirat kelak, mereka akan menerima kenistaan dan siksaan.

Allah menjelaskan bahwa manfaat yang mereka peroleh dengan jalan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan bahaya yang lahir akibat perbuatannya itu. Kadang berbagai manfaat bisa mereka peroleh di dunia dengan jalan seperti itu. Akan tetapi orang-orang yang berakal tidak memandangnya sebagai manfaat, jika dibandingkan dengan bahaya yang akan mereka terima di akhirat. Kesenangan dunia hanyalah bayang-bayang yang lenyap kemudian musnah sedangkan adab yang amat pedih akan tetap mereka terima, ketika mereka kembali kepada Tuhan, karena mereka telah melakukan dosa-dosa dan mengotori diri sendiri dengan dosa, kedurhakaan serta kedustaan terhadap Tuhan yang telah menciptakan mereka dan memberi mereka bentuk sebaik-baiknya.

Adapun pengharaman terhadap apa-apa yang secara khusus bagi yahudi dimaksudkan bukan untuk menganiaya mereka. Tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri dengan bermaksiat kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*, melampaui batasan-batasanNya yang telah digariskan bagi mereka, dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya sehingga mereka dihukum dengan pengharaman ini. Pengharaman itu tidak lain karena kedzaliman dan pelampauan batas, baik sebagai siksaan maupun peringatan keras. Perbedaan pengharaman bagi mereka merupakan hukuman, sedang bagi kita semata-mata karena ada bahayanya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi mereka, jika mereka bertaubat, menyesali apa yang terlanjur mereka perbuat, dan memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka, lalu mengerjakan apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Di dalam firman-Nya *bijahlatin* 'karena kebodohan' terdapat isyarat bahwa orang yang melakukan dosa-dosa jarang sekali berpikir tentang akibatnya, karena dikuasai oleh nafsu syahwat, atau karena kepemudaan dan kekurangan akal.

Barangsiapa yang bertaubat, menyesali apa yang terlanjur mereka perbuat, dan memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka, lalu mengerjakan apa yang dicintai oleh Allah *subhânahu wa ta'ala* dan rasul-Nya maka Allah *subhânahu wa ta'ala* ta'ala yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang tidak menutup pintu taubat, mengampuni ketergelinciran mereka, sebagai rahmat dan karunia dari Allah *subhânahu wa ta'ala* Sang Maha Penyayang.⁴⁹

6. Surah *al-Hajj* ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah *subhânahu wa ta'ala* dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah *subhânahu wa ta'ala*) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*. Dialah Pelindungmu, Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.⁵⁰

Allah *subhânahu wa ta'ala* tidak menjadikan agama Islam sebagai suatu kesempitan yang kita tidak bisa keluar darinya. Akan tetapi Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kelapangan dan menjadikan jalan keluar bagi kalian dari setiap dosa, maka Dia memberi keringanan (*rukhsah*) dalam beberapa kesempitan.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 14, hlm. 275-279

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 341

Shalat yang merupakan pokok utama agama setelah dua syahadat wajib dikerjakan empat raka'at dalam keadaan mukim dan dalam bepergian (*safar*) boleh dipendekkan (*qasr*) menjadi dua raka'at. Orang yang sakit boleh mengerjakan shalat sambil berbaring. Dia membolehkan berbuka puasa ketika seseorang sedang mengadakan perjalanan, menyusui, hamil, dan sibuk dalam pekerjaan sangat berat. Dia tidak mewajibkan kita shalat jum'at di masjid ketika sedang dalam perjalanan atau takut kepada musuh atau binatang buas, dan lain sebagainya. Dia juga membuka pintu taubat dan mensyari'atkan kafarat serta membayar diyat sebagai ganti dari qisas jika wali merasa rida.

Allah *subhânahu wa ta'ala* telah memilih orang yang beriman kepada Muhammad *shallallahu alihi wasalam* dan orang muslim dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam kitab al-Qur'an ini di antara umat-umat, kemudian menyuruh mereka untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul karena ia adalah agama bapak mereka, Ibrahim. Kemudian menyebut-nyebut dan memuji beliau dalam kitab para nabi sebelum beliau dan dalam al-Qur'an.

Atas segala nikmat berbagai kemudahan yang telah Allah *subhânahu wa ta'ala* berikan kepada kita, Allah *subhânahu wa ta'ala* menyuruh kita untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berpegang teguh kepada tali agama-Nya yang sangat kokoh. Sambutlah nikmat ini dengan mensyukurinya, dan penuhilah hak Allah *subhânahu wa ta'ala* dengan menaati apa yang telah diwajibkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Antara lain ialah mendirikan shalat yang merupakan penghubung antara kalian dengan Allah *subhânahu wa ta'ala*, mengeluarkan zakat yang merupakan pembersih diri kalian serta tali penghubung antara kalian dan saudara-saudara kalian.⁵¹

Kemudian mohonlah pertolongan kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam seluruh urusan kalian, karena Dia adalah Penolong kalian atas orang-orang yang memusuhi kalian. Barangsiapa dilindungi oleh-Nya niscaya Dia mencukupi segala kepentingannya dan jika Dia menolong seseorang niscaya Dia memenangkannya atas musuhnya, karena pada hakekatnya tidak ada Pelindung dan tidak ada Penolong

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi ...* Jld. 17, hlm. 261-265

selain Dia. Segala puji bagi Allah *subhânahu wa ta'ala*, Dia adalah Tuhan seluruh alam semesta.

3.3 Penutup

Demikian temuan data mengenai penjelasan ayat-ayat yang mengandung penjelasan makna *ad-dîn yasr* yang diambilkan dari kitab tafsir rujukan utama yaitu kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.